

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Kajian Teoritik dan Penelitian Relevan

2.1.1 Pendidikan Karakter

2.1.1.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Samani, dkk (2013:45) menjelaskan bahwa “Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga serta rasa”. Selanjutnya pendidikan karakter menurut Salahudin & Alkrienciehie (2013:42) “Pendidikan karakter sebagai pendidikan moral atau budi pekerti untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya”.

Menurut Zubaedi (2012:19) “Pendidikan karakter yaitu segala perencanaan usaha yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didiknya, memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika secara keseluruhan”. Selanjutnya menurut Wibowo, (2013:40) “Pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat”.

Dari penjelasan berbagai pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan karakter, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan

karakter adalah suatu sistem pendidikan moral atau budi pekerti yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

2.1.1.2 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditemukan dalam budaya bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia masih memegang dan menjunjung tinggi adat dan budayanya. “Nilai-nilai luhur yang berasal dari adat dan budaya lokal hendaknya lebih diutamakan untuk diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter” (Wibowo, 2013:14). “Termasuk dalam karakter ini adalah tiga komponen karakter (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*)” (Zuriah, 2007:45). “Nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan” (Mulyana, 2004:10).

Inti dari pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang kebaikan dan keburukan. “Pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai metode dan strategi yang tepat” Noor, dkk (2016:3). Kementrian Pendidikan Nasional tahun 2010 telah mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya : 1) Religius, 2)

Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingintahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/Berkomunikasi, 14) Cinta Damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, 18) Tanggung Jawab.

Dengan demikian pendidikan karakter berupaya untuk meningkatkan kepribadian peserta didik menjadi manusia yang memiliki perilaku yang baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Setiap satuan pendidikan memiliki kebijakan sendiri-sendiri dalam memilih dan mengembangkan pendidikan karakter di sekolah, kebijakan tersebut disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan sekolah tersebut.

2.1.2 Peran Guru

2.1.2.1 Pengertian peran guru

“Peran adalah Pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu”. Hamalik, (2010:33). Menurut Buan (2020:1) “Guru atau pendidik merupakan seseorang yang telah dewasa yang memiliki tanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya”.

Peran guru secara umum adalah sebagai tugas pendidikan, meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Menurut Amiruddin, (2013:3) “Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua ke dua dan mampu menarik simpati peserta didik sehingga pembelajaran seperti apaun yang diberikan hendaknya menjadi

motivasi bagi peserta didik dalam mengajar”. “Peran guru adalah keseluruhan tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya.” (Hartanti, 2017:48).

Dengan demikian proses pembelajaran merupakan proses kegiatan guru dan peserta didik yang menciptakan hubungan timbal balik sehingga guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.

2.1.2.2 Peran Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter

Seorang guru diteladani karena kekuatan pribadi atau karisma melalui integritasnya, dan dihormati karena tindakannya, bukan karena status atau pangkatnya. Seorang guru yang ingin menularkan "karakternya" mampu mengambil inisiatif dalam perilaku. Bukan hanya memberikan arahan tetapi melakukannya pada diri sendiri dan memastikan peserta didik menirukan nilai-nilai karakter yang dilakukannya. Sebagaimana Intruksi Presiden No. 1 Tahun 2010. Penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

Pembelajaran efektif untuk pendidikan karakter khususnya di sekolah dasar bukan mengedepankan teori tetapi keteladanan terutama dari guru, sesuai dengan pepatah jawa "Guru, digugu lan ditiru". Menurut Hamzah (2007:22) “Peranan seorang guru dalam pembelajaran ialah guru

sebagai perancang pembelajaran, guru sebagai pengelola pembelajaran, guru sebagai pengarah pembelajaran, guru sebagai evaluator serta guru sebagai konselor pembelajaran.

Dalam menanamkan pendidikan karakter pada saat pembelajaran secara daring, peran guru sangat penting untuk terwujudnya pembelajaran tersebut. Menurut Suyono & Hariyanto (dalam Askhabul, 2017:72) Peran guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai perencanaan (planner), pelaksana (organizer) dan penilaian (evaluator).

1. Perencanaan pembelajaran pendidikan karakter

Pada tahap perencanaan yang mula-mula dilakukan adalah analisis SK/KD, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, dan penyiapan bahan ajar berkarakter. Analisis SK/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan. Perlu dicatat bahwa identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK/KD yang bersangkutan. Guru dituntut lebih cermat dalam memunculkan nilai-nilai yang ditargetkan dalam proses pembelajaran.

Secara praktis, pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan sebelumnya dengan menambah komponen (kolom) karakter tepat di sebelah kanan komponen (kolom) Kompetensi Dasar atau di kolom silabus yang paling kanan. Pada kolom tersebut, diisi nilai-nilai karakter yang

hendak diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang diisikan tidak hanya terbatas pada nilai-nilai yang telah ditentukan melalui analisis SK/KD, tetapi dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Setelah itu, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan/atau teknik penilaian, diadaptasi atau dirumuskan ulang dengan penyesuaian terhadap karakter yang hendak dikembangkan. Metode menjadi sangat urgen di sini, karena akan menentukan nilai-nilai karakter apa yang akan ditargetkan dalam proses pembelajaran.

2. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter

Kegiatan pembelajaran dimulai dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Sebagaimana disebutkan dalam prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi tumbuhnya nilai-nilai karakter pada peserta didik. Menurut Majid, (2015:5) “Pembelajaran adalah perpaduan dua dimensi konsep yaitu belajar dan mengajar yang pelaksanaannya terlebih dahulu harus direncanakan agar bisa diaktualisasikan kemudian diarahkan pada penguasaan kompetensi maupun pencapaian indikator sebagai deskripsi hasil belajar”.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ini guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti seta penutup. Hal tersebut

sesuai dengan guru yang memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh peserta didik tak hanya mengajarkan perihal pengetahuan melainkan salah satunya pembelajaran pendidikan karakter. Salah satu peran guru diantaranya sebagai pendidik, sebagai pembimbing, pengajar dan masih banyak yang lainnya.

Menurut Mukhtar (95:2003) “Peran guru dalam pembentukan akhlak lebih difokuskan pada tiga peran, yaitu: peran pendidik sebagai pembimbing, peran pendidik sebagai model dan peran pendidik sebagai penasehat”. Sedangkan Amri (30: 2013) menyatakan bahwa “Guru memiliki peran dalam aktivitas pembelajaran, yaitu sebagai Korektor, Inspirator, Informator, Organisator, Motivator, Insiator, Fasilitator, Pembimbing, Demonstator, pengelola kelas, Mediator, Supervisor dan evaluator”. Menurut Savitra (2018) menyatakan bahwa “Peran guru di dalam proses kegiatan belajar mengajar, diantaranya: Guru Sebagai Pendidik, Guru Sebagai Pengajar, Guru Sebagai Sumber Belajar, Guru Sebagai Fasilitator, Guru Sebagai Pembimbing, Guru Sebagai Demonstrator, Guru Sebagai Pengelola, Guru Sebagai Penasehat, Guru Sebagai Inovator, Guru Sebagai Motivator, Guru Sebagai Pelatih dan Guru Sebagai Evaluator.

Berdasarkan pendapat para ahli disimpulkan bahwa peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter, guru melakukan peranannya dalam proses pembelajaran seperti berikut: 1) Guru Sebagai Pendidik, 2) Guru Sebagai Pengajar, 3) Guru Sebagai Sumber Belajar, 4) Guru

Sebagai Fasilitator, 5) Guru Sebagai Pembimbing, 6) Guru Sebagai Demonstrator, 7) Guru Sebagai Pengelola, 8) Guru Sebagai Penasehat, 9) Guru Sebagai Inovator, 10) Guru Sebagai Motivator, 11) Guru Sebagai Pelatih, 12) Guru Sebagai Evaluator.

3. Evaluasi pembelajaran pendidikan karakter

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter, penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Agar hasil penilaian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian. Kalau kita perhatikan dunia pendidikan, bahwa setiap jenis pendidikan waktu ke waktu selama satu periode orang selalu mengadakan evaluasi/penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

Menurut Latif, (2018:13) “Evaluasi pembelajaran dapat dilaksanakan melalui learning outcome peserta didik dan memperhatikan pelaksanaan evaluasi disetiap pembelajaran, sehingga potensi dan karakteristik peserta didik dapat berjalan secara optimal”.

Evaluasi dalam pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan

oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan sekolah. Selain itu guru juga melakukan evaluasi terhadap perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter, apakah hal tersebut sudah optimal dalam menanamkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran secara daring serta menemukan solusinya.

2.1.3 Penelitian Relevan

Penelitian relevan oleh beberapa penelitian lain. Berikut ini nama-nama peneliti dan hasil penelitiannya yang berkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Syahid Arifudin (2015) dalam jurnal yang berjudul, Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas V SDN 1 Siluman. Rumusan masalah dalam penelitian ini, Bagaimana gambaran peranan guru sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, pengarah pembelajaran, evaluator pembelajaran dan konselor pembelajaran terhadap pendidikan karakter di kelas V SDN 1 Siluman. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan desain penelitian kualitatif. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa untuk menanamkan pendidikan karakter peranan seorang guru sangat penting yaitu sebagai perancang, pengelolaan, pengarah, konselor dan evaluator. Adapun hal yang membedakan dari penelitian ini dengan

penelitian Imam Syahid Arifudin merupakan dalam menanamkan pendidikan karakter yaitu dengan melakukan perannya sebagai perancang, pengelola, pengarah, evaluator dan konselor sedangkan penelitian ini ingin mengetahui proses peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter melalui perencanaan, pelaksanaan serta evaluator.

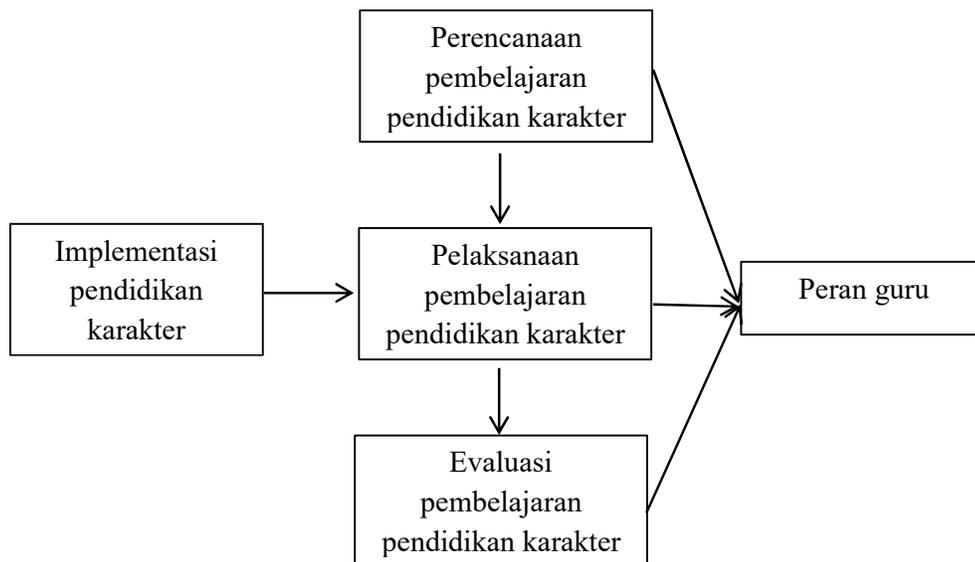
Penelitian yang dilakukan oleh Ir. Hendarman (2020) dalam sebuah jurnal yang berjudul, Menanamkan Karakter dalam Masa Belajar dari Rumah. Rumusan masalah dalam penelitian ini, Mengapa menanamkan karakter penting, Bagaimana kebijakan yang ada dan Bagaimana menanamkan karakter pada masa Belajar Dari Rumah (BRD). Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwapendidikan karakter sangat penting, Kebijakan yang terkait dengan pendidikan karakter sangat banyak, Menanamkan karakter pada masa belajar dirumah ini membuat guru lebih berinovasi dalam menggunakan metode pembelajaran dan membuat guru melakukan pembelajaran secara online. Adapun hal yang membedakan dengan penelitian Ir. Hendarman, merupakan menanamkan pendidikan dilakukan dengan bantuan orang tua sedangkan penelitian ini ingin mengetahui proses peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter melalui perencanaan, pelaksanaan serta evaluator.

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

Pembelajaran pendidikan karakter yang sangat berperan ialah guru. Menurut Suyono & Hariyanto (dalam Askhabul, 2017:72) Terdapat tiga fungsi utama peran guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai perencanaan (*planner*), pelaksana (*organizer*) dan penilaian (*evaluator*).

Untuk mempermudah pemahaman maka digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



2.1 Bagan Kerangka Berpikir